

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan *World Economic Outlook* yang dirilis oleh *International Monetary Fund* (IMF) pada tahun 2025 menunjukkan bahwa perekonomian global masih menghadapi ketidakpastian dan pertumbuhan yang relatif melambat dibandingkan dengan rata-rata historis. IMF memproyeksikan bahwa pertumbuhan ekonomi global berada pada kisaran 3,3% baik pada tahun 2025 maupun 2026, yang masih berada di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi global periode 2000–2019 sebesar 3,7% (*International Monetary Fund*, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perekonomian dunia masih berada dalam fase pemulihan yang tidak merata dan menghadapi berbagai risiko seperti ketegangan perdagangan, ketidakpastian kebijakan ekonomi, serta volatilitas pasar keuangan global.

Laporan *Global Economic Prospects* yang diterbitkan oleh *World Bank* pada tahun 2025 juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi global diperkirakan hanya mencapai sekitar 2,3% pada tahun 2025, yang merupakan salah satu tingkat pertumbuhan terendah sejak krisis keuangan global tahun 2008 jika tidak terjadi resesi global (*World Bank*, 2025). Perlambatan pertumbuhan ekonomi tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya ketegangan perdagangan internasional, ketidakpastian geopolitik, serta melemahnya aktivitas investasi di berbagai negara. Dampak dari perlambatan tersebut tidak

hanya dirasakan oleh negara maju, tetapi juga turut memengaruhi perekonomian negara berkembang, seperti Indonesia.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif bagi berbagai sektor industri, termasuk sektor energi yang dikenal cukup rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi dan dinamika global. Dalam beberapa tahun terakhir, kinerja perusahaan sektor energi di pasar modal menunjukkan dinamika yang cukup signifikan. Data Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa indeks sektor energi (IDXENERGY) sempat menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2024 dengan kenaikan sekitar 28,01%. Namun pada tahun 2025 kinerja sektor energi mulai melambat dengan pertumbuhan sekitar 12,82% secara *year-to-date*. Perlambatan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti aksi *taking profit* investor dan penurunan harga komoditas batu bara yang sebelumnya mencapai US\$462 per ton pada tahun 2022 dan kemudian turun menjadi sekitar US\$122 pada tahun 2024.

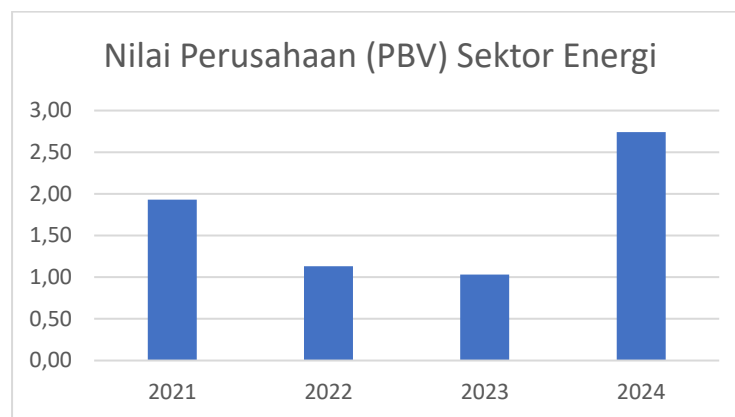
Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, aktivitas produksi dan konsumsi cenderung ikut melemah sehingga dapat memengaruhi kinerja perusahaan di sektor energi. Salah satu indikator yang sangat terpengaruh adalah nilai perusahaan, yang sering dijadikan acuan oleh investor dalam menilai kinerja dan potensi perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan mencerminkan bagaimana pasar memberikan apresiasi terhadap kondisi fundamental perusahaan, yang juga dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi (Ardana & Wahyuni, 2024). Ketika perlambatan

ekonomi terjadi, tekanan inflasi dan peningkatan biaya produksi dapat muncul, kondisi tersebut pada akhirnya dapat menurunkan kepercayaan investor yang tercermin melalui penurunan harga saham di pasar modal, yang kemudian berdampak pada menurunnya nilai perusahaan.

Nilai perusahaan sering digunakan sebagai indikator untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola aktivitas bisnisnya. Ekawati (2023) menyatakan bahwa keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuannya dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Apabila nilai perusahaan berada pada tingkat yang tinggi, optimal, dan relatif stabil dalam jangka waktu yang panjang, maka kondisi tersebut dapat mencerminkan tercapainya kesejahteraan bagi seluruh pihak yang berkepentingan. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga sering dijadikan acuan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan melalui berbagai metode, namun penelitian ini menggunakan *Price to Book Value* (PBV) sebagai indikator utama. Pemilihan PBV didasarkan pada keunggulannya yang cenderung stabil serta kemampuannya dalam menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan. Selain itu, PBV juga mempermudah investor dalam membandingkan kinerja saham antarperusahaan dalam sektor yang sama, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih jelas sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

Grafik berikut menyajikan perkembangan rata-rata nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV pada sektor energi selama periode 2021 hingga 2024. PBV digunakan sebagai indikator untuk menilai bagaimana pasar menghargai perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya. Perkembangan nilai perusahaan pada sektor energi selama periode 2021–2024 dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.



Sumber: [idx.co.id](http://idx.co.id), data diolah (2026)

### **Gambar 1. 1 Price to Book Value (PBV) Perusahaan Sektor Energi**

Gambar 1.1 menunjukkan grafik rata-rata PBV pada sektor energi yang mengalami pergerakan fluktuatif selama periode 2021–2024. Perubahan nilai perusahaan yang naik dan turun secara signifikan menunjukkan bahwa sektor energi cukup rentan terhadap berbagai tekanan eksternal. Pada tahun 2021, rata-rata PBV sektor energi tercatat sebesar 1,93, kemudian menurun pada tahun 2022 menjadi 1,13 dan kembali mengalami penurunan menjadi 1,03 pada tahun 2023. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa investor mulai memandang adanya peningkatan risiko jangka panjang, seperti meningkatnya

beban utang akibat kenaikan suku bunga, tekanan dari proses transisi energi global, serta ketidakpastian pada pasar ekspor. Namun, pada tahun 2024 nilai PBV sektor energi mengalami kenaikan yang cukup signifikan hingga mencapai 2,74. Peningkatan ini mencerminkan respons pasar terhadap kembali meningkatnya krisis pasokan energi global yang dipicu oleh konflik di kawasan Timur Tengah dan Laut Merah, sehingga gangguan pasokan tersebut mendorong kenaikan harga energi dan memberikan peningkatan pendapatan jangka pendek bagi perusahaan-perusahaan di sektor energi.

Nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pasar dan kinerja keuangan, tetapi juga oleh faktor non-keuangan. Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian investor dan pemangku kepentingan terhadap aspek keberlanjutan perusahaan semakin meningkat. Salah satu bentuk perhatian tersebut tercermin dari pentingnya pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk transparansi terhadap dampak lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan. *Carbon emission disclosure* merupakan proses pelaporan yang dilakukan perusahaan terkait emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya, sehingga informasi tersebut dapat memberikan gambaran kepada para pemangku kepentingan mengenai tanggung jawab lingkungan perusahaan (Aini & Wilasittha, 2026).

Peningkatan emisi karbon menjadi salah satu isu lingkungan global yang semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir. *Global Energy Review 2025* dari *International Energy Agency* menunjukkan bahwa

emisi karbon dioksida dari sektor energi dunia mencapai sekitar 37,8 gigaton CO<sub>2</sub> pada tahun 2024, meningkat sekitar 0,8% dibandingkan tahun 2023, yang menunjukkan penggunaan energi berbasis fosil masih mendominasi aktivitas ekonomi global meskipun pengembangan energi bersih terus meningkat. Selain itu, Emissions Database for *Global Atmospheric Research* (EDGAR) tahun 2025 juga menunjukkan bahwa beberapa negara penghasil emisi terbesar dunia seperti China, India, Rusia, dan Indonesia mengalami peningkatan emisi pada tahun 2024 dibandingkan tahun 2023. Bahkan Indonesia tercatat sebagai negara dengan kenaikan emisi relatif terbesar sekitar 5%.

Peningkatan emisi karbon tersebut menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan emisi karbon, semakin menjadi perhatian penting bagi berbagai pihak. Kondisi ini menuntut perusahaan, terutama pada sektor energi, untuk lebih memperhatikan dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya serta meningkatkan transparansi dalam pengungkapan informasi lingkungan. Salah satu bentuk transparansi tersebut diwujudkan melalui penyusunan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) yang memuat informasi terkait kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut, penerapan praktik keberlanjutan perusahaan di Indonesia semakin diperkuat dengan adanya regulasi yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Regulasi ini mewajibkan

perusahaan untuk menyusun dan mengungkapkan laporan keberlanjutan sebagai bentuk transparansi kepada para pemangku kepentingan.

Dalam penyusunan laporan keberlanjutan, perusahaan umumnya mengacu pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai pedoman dalam mengungkapkan informasi terkait kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Salah satu indikator dalam standar tersebut adalah GRI 305 yang secara khusus mengatur pengungkapan terkait emisi, meliputi informasi mengenai emisi gas rumah kaca langsung, emisi tidak langsung dari konsumsi energi, serta emisi tidak langsung lainnya. Pengungkapan *carbon emission disclosure* menjadi salah satu bentuk transparansi perusahaan dalam menyampaikan informasi lingkungan kepada para pemangku kepentingan, yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap reputasi, tanggung jawab lingkungan, serta prospek keberlanjutan perusahaan di masa depan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aeni & Murwaningsari (2023) menunjukkan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh positif terhadap *firm value*, yang mencerminkan bahwa transparansi informasi lingkungan dapat meningkatkan legitimasi serta kepercayaan investor terhadap perusahaan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Kurnia et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, karena investor menilai perusahaan yang peduli terhadap lingkungan memiliki prospek jangka panjang yang lebih baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri & Noviari (2025) menemukan bahwa

*carbon emission disclosure* justru berpengaruh negatif terhadap *firm value*, serta *foreign ownership* tidak mampu memperkuat hubungan tersebut. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Anggita et al. (2022) menemukan bahwa *carbon emission disclosure* tidak berpengaruh terhadap *firm value*, yang mengindikasikan bahwa pengungkapan emisi karbon belum sepenuhnya dipertimbangkan oleh investor dalam menilai perusahaan.

Selain pengungkapan *carbon emission disclosure*, peningkatan nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif, terutama sumber daya tidak berwujud seperti pengetahuan, inovasi, serta kompetensi sumber daya manusia yang dikenal sebagai *intellectual capital*. *Intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan pengetahuan, keterampilan karyawan, serta sistem organisasi untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Gantino et al., 2023). Pengelolaan *intellectual capital* yang optimal dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi operasional, serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan inovasi sehingga dapat memperkuat keunggulan kompetitif perusahaan di pasar. Perusahaan yang mampu memaksimalkan pemanfaatan *intellectual capital* cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dan mampu meningkatkan nilai perusahaan di mata investor (Rosita & Wilasittha, 2026).

Penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti & Rahmawati (2025) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *firm value*, yang mencerminkan bahwa pemanfaatan sumber daya berbasis

pengetahuan dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Gantino et al. (2023) yang menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena mampu meningkatkan inovasi serta keunggulan kompetitif perusahaan. Selain itu, penelitian Pramesti et al. (2024) juga menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *firm value*, terutama ketika didukung oleh kinerja keuangan yang baik sebagai variabel moderasi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Halimahtussakdiah & Aprila (2024) yang menemukan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa pengelolaan aset tidak berwujud belum mampu memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Selain pengelolaan aset tidak berwujud seperti *intellectual capital*, nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh kebijakan keuangan perusahaan, terutama dalam menentukan struktur modal yang optimal. Struktur modal merupakan salah satu keputusan penting bagi manajer keuangan guna memaksimalkan keuntungan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan karena keberadaan suatu usaha tidak terlepas dari modal yang digunakan (Maryanti & Zulfah, 2025). Struktur modal mencerminkan bagaimana perusahaan mengombinasikan sumber pendanaan yang berasal dari utang dan ekuitas dalam membiayai aktivitas operasional maupun investasi perusahaan. Keputusan perusahaan dalam menentukan komposisi utang dan ekuitas menjadi sangat penting karena dapat memengaruhi tingkat risiko serta tingkat

pengembalian yang diharapkan oleh investor. Struktur modal yang optimal dapat membantu perusahaan meningkatkan efisiensi penggunaan dana serta memperbesar potensi keuntungan yang diperoleh.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryanti & Zulfah (2025) menunjukkan bahwa *capital structure* berpengaruh signifikan terhadap *firm value*, yang mengindikasikan bahwa keputusan pendanaan perusahaan menjadi faktor penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Bui et al. (2023) yang menemukan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena penggunaan leverage yang optimal mampu meningkatkan kepercayaan investor. Selain itu, penelitian Natsir & Yusbardini (2020) juga menunjukkan bahwa *capital structure* berpengaruh terhadap *firm value* melalui profitabilitas sebagai variabel intervening, yang berarti struktur modal yang tepat dapat meningkatkan kinerja keuangan dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Riadi & Surjadi (2021) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa penggunaan utang belum tentu mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Selain keputusan pendanaan melalui struktur modal, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kinerja keuangan yang baik juga menjadi faktor penting dalam menentukan nilai perusahaan. *Financial performance* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif sehingga dapat

mencerminkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung memiliki kemampuan lebih besar dalam meningkatkan nilai perusahaan di pasar (Pramesti et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al. (2025) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan melalui indikator profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi mencerminkan kinerja yang baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Wijayaningsih & Yulianto (2022) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *firm value*, dimana semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor. Selain itu, penelitian Faradila & Effendi (2023) juga menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan melalui profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value*, karena profitabilitas menjadi indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan oleh investor. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati & Koswara (2024) yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja keuangan tidak selalu direspons positif oleh pasar.

Faktor lain yang juga dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah karakteristik perusahaan itu sendiri, salah satunya adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Ukuran perusahaan merupakan indikator yang digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, yang umumnya diukur berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan, baik yang berasal dari internal maupun eksternal, sehingga memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan keuangan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya dipersepsikan memiliki kondisi operasional yang lebih stabil, kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi, serta prospek yang lebih baik di masa depan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wijayaningsih & Yulianto (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki keunggulan dalam menghasilkan keuntungan operasional dan menarik minat investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Halimahtussakdiah & Aprila (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai, tingkat stabilitas yang lebih tinggi, serta kepercayaan investor yang lebih besar, sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Natsir dan Yusbardini (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *firm value* melalui profitabilitas sebagai

variabel intervening, dimana perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian Alexandro & Yuniarwati (2025) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value*, karena perusahaan dengan skala yang besar dinilai lebih stabil dan memiliki risiko yang lebih rendah di mata investor. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Wijayaningsih & Yulianto (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan tidak selalu diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan akibat meningkatnya kompleksitas operasional dan potensi inefisiensi.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menguji dan mengembangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maryanti & Zulfah (2025), yang meneliti pengaruh *carbon emission disclosure*, *intellectual capital*, dan *capital structure* terhadap *financial performance* dan *firm value* pada perusahaan di Indonesia. Namun, dalam penelitian tersebut *financial performance* ditempatkan sebagai variabel dependen (variabel Y), sedangkan dalam penelitian ini *financial performance* diposisikan sebagai variabel independen (variabel X). Selain itu, penelitian ini juga menambahkan variabel *firm size* sebagai variabel independen yang belum digunakan dalam penelitian acuan tersebut. Penambahan variabel ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ukuran perusahaan dapat mencerminkan skala operasi, kapasitas sumber daya, serta kemampuan perusahaan dalam menghadapi risiko dan menarik

kepercayaan investor, sehingga berpotensi memengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan objek penelitian pada sektor energi, yang merupakan salah satu sektor dengan kontribusi emisi karbon yang tinggi serta memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia.

Pemilihan sektor energi didasarkan pada perannya yang strategis dalam mendukung ketahanan dan pertumbuhan ekonomi nasional, sekaligus berada pada posisi yang rentan terhadap berbagai tekanan eksternal, seperti fluktuasi harga komoditas, kebijakan fiskal, ketidakpastian geopolitik, serta tuntutan transisi menuju energi bersih. Perusahaan di sektor energi beroperasi dengan aktivitas yang terkait langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam dan emisi karbon, sehingga pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) menjadi faktor strategis yang dapat memengaruhi persepsi investor serta penilaian terhadap nilai perusahaan (*firm value*). Selain itu, sektor energi memiliki intensitas modal yang tinggi dan risiko operasional yang kompleks, mulai dari kebutuhan struktur modal jangka panjang (*capital structure*) hingga tantangan investasi dalam energi terbarukan, sehingga pengelolaan modal intelektual (*intellectual capital*) juga menjadi sangat penting untuk menjaga kinerja dan stabilitas perusahaan.

Penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2021–2024. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada mulai meningkatnya implementasi dan pengungkapan praktik keberlanjutan oleh perusahaan publik di Indonesia, khususnya setelah diberlakukannya kewajiban penyusunan laporan keberlanjutan. Kewajiban tersebut diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa

Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik yang mewajibkan perusahaan untuk menyusun *Sustainability Report* (SR). Selanjutnya, periode pasca pandemi hingga 2024 menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan dan peningkatan transparansi pelaporan non-keuangan di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dilandasi oleh keinginan untuk mengkaji secara lebih mendalam faktor-faktor yang dapat memengaruhi *firm value*, khususnya melalui *carbon emission disclosure*, *intellectual capital*, *capital structure*, *financial performance*, dan *firm size* pada perusahaan sektor energi. Oleh karena itu, penelitian mengambil judul **“Pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, *Intellectual Capital*, *Capital Structure*, *Financial Performance*, Dan *Firm Size* Terhadap *Firm Value* Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap *Firm Value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?
2. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Firm Value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?

3. Apakah *Capital Structure* berpengaruh terhadap *Firm Value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?
4. Apakah *Financial Performance* berpengaruh terhadap *Firm Value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?
5. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap *Firm Value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap *Firm Value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Firm Value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Capital Structure* terhadap *Firm Value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.
4. Untuk menguji dan menganalisis peran *Financial Performance* terhadap *Firm Value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.
5. Untuk menguji dan menganalisis peran *Firm Size* terhadap *Firm Value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi keuangan dan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan nilai perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh *carbon emission disclosure*, *intellectual capital*, *capital structure*, *financial performance*, dan *firm size* terhadap *firm value*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan sektor energi dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui pengelolaan *carbon emission disclosure*, *intellectual capital*, *capital structure*, *financial performance*, dan *firm size* sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan.

#### **2. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, seperti pengungkapan emisi karbon, pengelolaan *intellectual capital*, struktur modal, kinerja keuangan perusahaan, serta ukuran perusahaan.

### **3. Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah serta sumber pembelajaran dalam pengembangan kajian mengenai *carbon emission disclosure*, *intellectual capital*, *capital structure*, *financial performance*, dan *firm size* terhadap *firm value*, khususnya pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **4. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pemahaman peneliti mengenai pengaruh *carbon emission disclosure*, *intellectual capital*, *capital structure*, *financial performance*, dan *firm size* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **5. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur pendukung dan landasan konseptual bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan model serupa, baik dengan menambahkan variabel lain maupun menguji pada sektor industri yang berbeda.